

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Secara alami, komunikasi merupakan syarat utama yang harus dipenuhi dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, hal ini karena komunikasi berperan sebagai salah satu kebutuhan mendasar manusia (Jumantoro, 2001). Setiap aspek kehidupan manusia, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun profesional, sangat bergantung pada adanya komunikasi yang efektif. Tanpa komunikasi, manusia akan kesulitan untuk menyampaikan gagasan, bertukar informasi, atau membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. Oleh karena itu, komunikasi menjadi elemen penting yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial.

Komunikasi merupakan titik awal terjadinya interaksi sosial. Interaksi sosial dalam masyarakat menciptakan sikap dan sudut pandang yang berbeda, perbedaan ini berkontribusi dalam timbulnya perdebatan antara individu atau kelompok masyarakat yang lebih luas (Kamarusdiana & Amiruddin Nahrawi, 2019). Manusia memiliki kecenderungan untuk tertarik dan terlibat dalam aktivitas berdebat, karena dorongan untuk menyampaikan pendapat atau mempertahankan sudut pandang mereka. Hasrat untuk berdebat ini menjadi semakin menonjol seiring dengan perkembangan pesat teknologi. Kemajuan teknologi tidak hanya mempercepat arus informasi, tetapi juga membuka ruang yang lebih luas bagi setiap individu untuk ikut serta dalam berbagai diskusi dan perdebatan di berbagai *platform*. Perdebatan merupakan hal yang lumrah terjadi, baik di kalangan masyarakat awam maupun kaum intelektual dan mencakup topik-topik baik yang bersifat pribadi maupun yang mencakup isu-isu sosial, politik, budaya dan agama (Anam dkk., 2019). Teknologi modern telah memungkinkan masyarakat terlibat dalam percakapan dan perdebatan. Semakin mudahnya akses informasi dan interaksi digital, maka semakin memperkuat kecenderungan manusia untuk saling berargumen dan menyuarakan pendapat mereka di ruang publik, baik secara langsung maupun melalui media *online*.

Meskipun perdebatan bisa menjadi sarana untuk bertukar pikiran dan mencari kebenaran. Akan tetapi pada kenyataannya, perdebatan sering kali berlangsung tanpa adanya aturan yang jelas atau batasan yang tegas. Hal ini dapat dilihat ketika seseorang membuka ruang diskusi tidak didasarkan pada etika atau prinsip yang sehat lalu perdebatan tersebut cenderung berubah menjadi ajang pertentangan yang tidak produktif. Tanpa adanya panduan yang mengatur cara berdebat yang baik, banyak individu terjebak dalam pola debat yang tidak sehat di mana ketika emosi, amarah, atau ego lebih dominan daripada logika dan nalar. Akibatnya, perdebatan yang seharusnya menjadi jalan untuk mencapai pemahaman bersama malah berpotensi besar memicu konflik yang lebih dalam. Situasi ini dapat menyebabkan ketegangan antarindividu maupun antar kelompok, menciptakan jarak dan perpecahan yang semakin sulit dijembatani. Dengan demikian, kurangnya aturan dalam berdebat tidak hanya menghambat pencarian solusi, tetapi juga menjadi sumber konflik yang bisa meluas ke berbagai aspek sosial.

Kegaduhan sosial yang semakin meningkat ini menimbulkan kekhawatiran mendalam terhadap penurunan moralitas dan etika dalam masyarakat (Zahratunnisa', 2022). Situasi ini diperburuk oleh semakin berkurangnya pemahaman dan penghayatan nilai-nilai akidah pada sebagian kelompok masyarakat yang pada kenyataannya nilai-nilai tersebut sudah hampir sepenuhnya hilang. Dalam beberapa kasus di Indonesia, perdebatan yang awalnya sepele dapat berubah menjadi konflik serius jika tidak ditangani dengan bijaksana. Sebuah kasus tragis terjadi di Sulawesi Tenggara pada tahun 2024, di mana perdebatan tentang pertanyaan sederhana “mana yang lebih dulu, ayam atau telur?” berujung pada tindakan pembunuhan (Attamimi, 2024). dan kasus tragis yang terjadi di Kalimantan Timur pada Mei 2023, di mana berawal dari perdebatan sepele tentang “pembuatan busur panah” dan berakhir dengan tindakan kekerasan hingga merenggut nyawa seorang warga (Lina, 2023). Kedua kasus ini menunjukkan bahwa perdebatan, jika tidak dikendalikan bisa menyebabkan tindakan kekerasan yang merugikan dan bagaimana perbedaan pendapat dapat berubah menjadi konflik destruktif jika

tidak dikelola dengan baik. Kondisi ini memunculkan keraguan besar mengenai landasan dari banyak perdebatan yang terjadi. Muncul pertanyaan: Apakah perdebatan yang ada didasarkan pada upaya untuk mencari dan mempertahankan kebenaran yang sejati? Ataukah perdebatan tersebut sejak awal sudah dibangun di atas landasan yang rapuh dan salah, sehingga hanya mengarah pada pemuasan hawa nafsu dan kepentingan pribadi semata? Masalah ini, bagaimana pun juga, harus segera diatasi, karena fenomena tersebut mencerminkan kondisi kesehatan mental dan moralitas masyarakat kita sebagai sebuah bangsa. Jika dibiarkan tanpa intervensi, perilaku debat yang tidak sehat ini dapat semakin memperlemah integritas sosial dan spiritual bangsa. Oleh karena itu, perlu adanya upaya perbaikan serius agar etika, moral, serta nilai akidah dapat kembali dijunjung tinggi dalam setiap bentuk diskusi dan perdebatan yang ada, sehingga mencerminkan bangsa yang bermoral dan berbudi luhur.

Islam menanggapi perdebatan ini dengan suatu hal yang biasa dan sudah menjadi tabiat bagi manusia sebagaimana Allah SWT menjelaskan didalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi ayat 54:

وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا

*Akan tetapi, manusia adalah (mahluk) yang paling banyak membantah. (Q.S Al-Kahfi ayat 54)*

Beberapa Ulama memberikan penjelasan mengenai ayat ini. Salah satunya yaitu Quraish Shihab dalam kitab nya menjelaskan tentang ayat ini manusia pada hakikatnya memiliki kecenderungan yang sangat kuat untuk selalu membantah, menolak, atau mempertanyakan sesuatu. Bahkan dalam keadaan di mana suatu kebenaran telah tersampaikan dengan jelas, terang, dan dapat diterima oleh akal sehat serta keyakinan yang telah disepakati secara luas, manusia tetap saja sering kali menunjukkan sikap keberatan, keraguan, atau keinginan untuk berdebat. Sifat ini begitu melekat dalam diri manusia sehingga dalam berbagai situasi, meskipun dalil-dalil telah dikemukakan dengan argumentasi yang kokoh, bukti-bukti telah disajikan dengan gamblang, dan

penjelasan telah diberikan secara tuntas, tetap saja ada dorongan dalam diri sebagian individu untuk mempertanyakan, menentang, atau bahkan menolak kebenaran tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sifat membantah atau berdebat bukan sekadar persoalan kurangnya pemahaman, tetapi juga berkaitan dengan faktor psikologis, sosial, dan kecenderungan naluriah manusia dalam menghadapi sesuatu yang tidak selaras dengan pandangan atau kepentingan pribadinya (Shihab, 1999). Adapun Menurut Ibn Katsir bahwa banyak sekali perselisihan, perdebatan, dan kontroversi yang terjadi di tengah-tengah kehidupan manusia, yang pada dasarnya dipicu oleh orang-orang yang dengan sengaja mempermasalahkan suatu kebenaran, bukan dengan niat untuk mencari kejelasan atau memahami hakikat yang sesungguhnya, melainkan dengan cara yang bathil, tidak jujur, dan penuh dengan tipu daya. Mereka cenderung menggunakan argumen-argumen yang lemah, logika yang keliru, serta dalih-dalih yang tidak berdasar hanya untuk menentang atau meragukan sesuatu yang sebenarnya telah jelas kebenarannya. Sikap ini tidak hanya menimbulkan kebingungan di tengah masyarakat, tetapi juga dapat memicu perpecahan, permusuhan, serta menyebarkan fitnah yang dapat merusak keharmonisan sosial. Ibn Katsir menegaskan bahwa dalam banyak kasus, perselisihan semacam ini bukanlah hasil dari ketidaktahuan atau kekurangan ilmu, melainkan karena adanya sikap keras kepala, keengganan untuk menerima kebenaran, serta dorongan hawa nafsu yang membuat seseorang lebih memilih mempertahankan pendapatnya sendiri, meskipun hal tersebut bertentangan dengan fakta yang nyata dan dalil yang kuat. (Sheikh, 2003). Hal ini terjadi karena pada dasarnya jiwa manusia memiliki kecenderungan alami untuk selalu membela dan mengungkapkan apa yang ada di dalam pikirannya, serta mengekspresikan perasaan dan keyakinan yang ada di dalam hatinya. Bahkan manusia akan terus berdebat hingga hari akhir tiba, dijelaskan pada Q.S An-Nahl ayat 111:

يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ تُجَادِلُ عَنْ نَفْسِهَا

(Ingatlah) hari (ketika) setiap orang datang untuk membela dirinya (Q.S An-Nahl ayat 111)

Menurut Sayyid Qutb, pada ayat ini manusia membela dirinya agar terhindar dari azab. Akan tetapi pada hari itu manusia tidak perlu melakukan perdebatan karena yang ada hanyalah balasan dari apa yang telah mereka perbuat (Qutb, 2000).

Al-Quran sebagai sumber nilai dan makna (Sobari, 1996), di dalamnya terkandung *dimensi linguistik*. Salah satu fenomena *linguistik* yang menarik dalam Al-Quran adalah penggunaan kata *jadal* yang ditinjau dari segi bahasa Arab memiliki derivasi makna yang kompleks dan beragam. Dalam bahasa Arab kata *jadal* berasal dari akar kata جَدَلَ-يَجْدُلُ-جَدُولًا yang berarti “kusut”. (Al-Qaththan, 2006), kemudian ketika ditambahkan huruf *alif* setelah huruf *jim* yang merujuk pada *wazan* “*faa ala*”, “*jaa dala*” maknanya berubah menjadi berdebat (Husna, t.t.). Istilah *Jadal* mengacu pada pertukaran ide secara kompetitif, dimana para peserta berusaha bersaing satu sama lain untuk mengalahkan lawan. Penjelasan ini dijelaskan oleh Ibn Manzur, beliau mengumpamakan dengan أَحَكَمْتُ فَتَلَهُ جَدَلْتُ الْحَبْلَ (aku eratkan jalinan tali itu) mengingat masing-masing diantara mereka saling mengeratkan pendapatnya, dan keduanya berupaya menjatuhkan lawan dari pendirian yang mereka pegang.

Terdapat beberapa istilah lain dalam Al-Qur’an yang memiliki makna serupa dengan kata *jadal*, yaitu *al-Munazharah*, *al-Muhawarah*, *al-Munaqasyah*, dan *al-Mubahatsah*. Masing-masing istilah ini dapat dianggap setara karena pada dasarnya merujuk pada konsep yang sama, yaitu dialog atau perdebatan dengan tujuan untuk memperjelas atau menjelaskan suatu permasalahan tertentu (al-Asfahani, 2008). *Al-Munazharah* sering kali dipahami sebagai debat atau diskusi yang bersifat formal, di mana dua pihak

atau lebih saling mengemukakan argumen dengan aturan yang terstruktur untuk mencari kebenaran atau solusi. *Al-Muhawarah*, di sisi lain, lebih mengarah pada dialog interaktif, sebuah percakapan yang melibatkan pertukaran ide secara terbuka antara pihak-pihak yang terlibat, dengan fokus pada saling memahami pendapat satu sama lain. Kemudian, *al-Munaqasyah* biasanya digunakan untuk menggambarkan diskusi yang lebih mendalam, sering kali dengan penekanan pada analisis atau penguraian suatu masalah secara detail. Sedangkan *al-Mubahatsah* lebih berfokus pada penyelidikan atau pembahasan, di mana orang-orang yang terlibat tidak hanya bertukar pandangan, tetapi juga berupaya mencari kebenaran melalui argumen yang rasional dan logis. Salah satu hal yang membuat studi bahasa Arab begitu menarik dan unik adalah fleksibilitasnya dalam penggunaan kata, bila konteksnya berbeda maka arti kata yang digunakan akan berbeda (Kamil, 2022).

Dalam melakukan penelitian terhadap kata *jadal* secara menyeluruh, penulis akan menggunakan pendekatan semantik. Menurut penulis, menggunakan pendekatan semantik merupakan salah satu metode yang paling efektif dalam menggali dan mengungkapkan makna dari suatu bahasa. Semantik sebagai cabang ilmu bahasa memiliki fokus utama pada penelaahan makna kata, frasa, atau kalimat, sehingga sangat relevan digunakan untuk menganalisis kata *jadal* dalam konteks Al-Qur'an. Melalui pendekatan ini, penulis dapat menggali lebih dalam makna yang terkandung dalam ayat atau lafaz Al-Qur'an, terutama dalam memahami bagaimana suatu kata digunakan untuk menyampaikan pesan yang spesifik yang terkandung di dalamnya. Pendekatan semantik dalam Al-Qur'an melibatkan berbagai aspek yang kompleks dan mendalam, mulai dari analisis struktur ayat, hingga pemilihan kata-kata yang digunakan di dalamnya. Studi ini tidak hanya berfokus pada bentuk dan susunan ayat, tetapi juga mencakup upaya mencari makna yang paling tepat dari kata-kata yang dipilih dari Al-Quran (Tauhid, 2021).

Dari berbagai macam model semantik, penulis memilih untuk mengambil Semantik Al-Qur'an model Ensiklopedik. Semantik ensiklopedik merupakan suatu cabang semantik yang secara khusus diarahkan untuk

menggali dan memahami makna kata-kata dalam Al-Qur'an dengan pendekatan yang lebih menyeluruh dan sistematis. Fokus utama dari semantik model ini adalah untuk mengupayakan pengembangan atau peningkatan terhadap karya-karya klasik yang sejenis yang berasal dari tradisi literatur Islam, atau yang sering disebut sebagai *turats*. Salah satu contoh karya klasik yang relevan adalah *Mu'jam Mufradat li Alfadz Al-Qur'an* yang ditulis oleh al-Raghib al-Isfihani (Darmawan dkk., 2020).

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji makna dari kata *jadal* dalam konteks Al-Qur'an, karena perdebatan merupakan salah satu isu penting yang mendapatkan perhatian khusus dalam Al-Qur'an. Penulis menyadari bahwa saat ini perdebatan yang terjadi di masyarakat semakin mengkhawatirkan, terutama ketika perdebatan-perdebatan tersebut tidak dilandasi oleh etika dan nilai-nilai akidah yang benar. Hal ini telah menyebabkan munculnya berbagai tindakan perpecahan, baik di antara individu maupun di dalam kelompok sosial. Menurut penulis, kata *jadal* menjadi hal penting yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan semantik. Penelitian ini akan menyelidiki makna dasar dan bentuk turunan dari kata tersebut dalam Al-Qur'an, serta meneliti makna relasional yang terkandung di dalamnya. Selain itu, langkah terakhir dalam penelitian ini adalah untuk menemukan konsep-konsep yang terkandung dalam kata *jadal*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kata-kata tersebut secara sistematis, dengan harapan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai makna dari kata *jadal* serta implikasinya dalam konteks perdebatan di masyarakat.

Dengan penjelasan latar belakang penelitian yang telah penulis paparkan, hal ini menjadi dasar dari penelitian yang berjudul **“Makna Kata *Jadal* dalam Al-Qur'an dan Upaya Peningkatan Komunikasi Efektif : Analisis Semantik Ensiklopedik”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti, guna memastikan bahwa pembahasan dalam penelitian ini tetap fokus, terarah, dan mudah dipahami, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa makna dasar kata *jadal*, makna relasional dan derivasinya dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana konsep *jadal* dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana implikasi *jadal* dalam kehidupan dan upaya peningkatan komunikasi efektif?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dirancang untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki beberapa tujuan spesifik yang hendak dicapai:

1. Untuk mengetahui makna dasar, makna relasional kata *jadal* dan derivasinya dalam Al-Qur'an
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep *jadal* dalam Al-Qur'an
3. Untuk mengetahui bagaimana implikasi *jadal* dalam kehidupan dan upaya peningkatan komunikasi efektif

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoritis**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam dunia akademis, khususnya dengan memperkaya dan mengembangkan wawasan ilmiah di bidang studi Al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman teoritis dan praktis mahasiswa, terutama di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dengan fokus pada aspek tafsir dan penerjemahan Al-Qur'an.

Melalui kajian ini, diharapkan akan ditemukan makna baru yang dapat memperkaya perspektif akademik serta memberikan inspirasi bagi

peneliti lain yang tertarik mendalami kajian Semantik dalam Al-Qur'an. Hal ini diharapkan mampu membuka ruang bagi interpretasi-interpretasi baru yang lebih mendalam dan komprehensif di masa depan.

## 2. Kegunaan Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini dalam konteks kehidupan sosial keagamaan adalah memberikan sumbangsih berupa pengetahuan baru yang bermanfaat bagi masyarakat umum terkait dengan berbagai makna dari kata *jadal* dalam Al-Qur'an. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep *jadal* dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks sosial-keagamaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dalam kajian ilmu keislaman, sehingga masyarakat luas dapat dengan mudah mengakses dan memahami bahasa Al-Qur'an secara lebih baik. Pada akhirnya, hal ini akan membantu dalam membangun pemahaman yang lebih luas terhadap ajaran Al-Qur'an di berbagai aspek kehidupan umat.

## E. Tinjauan Pustaka

Dalam bagian ini, penulis membagi tinjauan pustaka menjadi dua variabel utama. Variabel pertama membahas tentang debat (*Jadal*), sementara variabel kedua berfokus pada semantik Al-Qur'an. Meskipun debat telah menjadi subjek penelitian yang luas, penulis mencatat bahwa kajian *semantik Al-Qur'an*, khususnya dengan pendekatan *Model Ensiklopedik*, baru mulai muncul pada tahun 2020. Sementara banyak penelitian yang membahas kata *jadal*, kebanyakan berpusat pada penafsiran mufassir dan perbandingan makna dari berbagai sumber. Namun, penelitian yang mendalam tentang dimensi semantik kata *jadal* dan analisis konsep maknanya masih sangat terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk menjembatani celah tersebut dengan menyajikan perspektif baru melalui pendekatan semantik yang lebih mendetail. Beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kesamaan dan perbedaan dibandingkan dengan penelitian ini yaitu:

Pada variabel pertama yang berkaitan dengan konsep perdebatan (*jadal*), terdapat beberapa penelitian yang menjadi rujukan dalam memahami fenomena ini secara lebih mendalam. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dede Yusup, yang berjudul “Analisa *Jadal* Al-Qur’an dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur’an*: Studi pada Ayat-Ayat tentang Perdebatan Nabi Ibrahim dan Kaumnya dalam QS. Al-Anbiya dan Asy-Syu’ara”. Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk memahami secara komprehensif bentuk-bentuk argumentasi yang terdapat dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur’an*, khususnya dalam konteks perdebatan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dengan kaumnya sebagaimana yang dikisahkan dalam Al-Qur’an.

Dalam kajiannya, penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana Sayyid Qutb, sebagai penulis tafsir tersebut, menjelaskan strategi argumentatif yang digunakan oleh Nabi Ibrahim dalam upaya menyampaikan kebenaran tauhid serta membantah keyakinan kaumnya yang menyembah berhala. Selain itu, penelitian ini juga berusaha mengungkap pentingnya konsep *jadal* dalam dakwah Islam, yaitu sebagai sarana komunikasi yang tidak hanya bertujuan untuk memenangkan perdebatan, tetapi juga untuk membimbing manusia kepada pemahaman yang benar tentang ajaran agama.

Melalui analisis yang dilakukan, penelitian ini menyoroiti bahwa metode argumentasi dalam Al-Qur’an, khususnya dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur’an*, tidak hanya bersifat retorik tetapi juga memiliki landasan logis dan rasional yang kuat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang lebih luas mengenai bagaimana konsep perdebatan dapat digunakan sebagai alat untuk menegakkan kebenaran serta membangun diskusi yang produktif dalam konteks dakwah Islam.

Membahas tentang *jadal* adalah persamaan penelitian ini dan penelitian yang penulis lakukan, sedangkan perbedaannya ialah penelitian ini akan mencari makna *jadal* saja dengan menggunakan kajian semantik ensiklopedik (Yusup Dede, 2021).

Dalam jurnal Zahratunnisa, yang berjudul “Konsep debat (*jadal*) dalam Al-Qur’an: Urgensi Kecerdasan dan Moralitas” Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana Al-Qur’an memberikan metode dan prinsip untuk terlibat dalam perdebatan yang mengutamakan kebenaran, etika, dan kapasitas manusia. Hasilnya Al-Qur’an menunjukkan kesempurnaannya dalam cara berdebat, dengan menggunakan metode yang sederhana dan efektif, mudah dipahami manusia. Namun, terkadang Al-Qur’an mengajak berpikir lebih dalam, mirip dengan gaya Ahli Kalam, yang menjadi dasar pengembangan Ilmu Kalam oleh ulama. Selain itu, Al-Qur’an juga memberi teladan cara berkomunikasi dan berdebat yang tepat, sesuai dengan keadaan sosial dan kemampuan akal manusia. Membahas tentang *jadal* adalah persamaan penelitian ini dan penelitian yang penulis lakukan, sedangkan perbedaannya ialah penelitian ini akan mencari makna *jadal* saja dengan menggunakan kajian semantik ensiklopedik (Zahratunnisa’, 2022).

Selanjutnya pada skripsi Muhammad Taufik Hidayat yang berjudul “Konsep *Jadal* Dalam Al-Qur’an (Studi tematik penafsiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)”. Penelitian ini mendalami konsep *Jadal* (debat) dalam Al-Qur’an melalui analisis tematik tafsir Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. Konsep ini membantu umat Islam dalam menghadapi perdebatan dengan cara yang benar, sehingga menghasilkan kesimpulan yang adil tanpa merugikan pihak manapun. Membahas tentang *jadal* adalah persamaan penelitian ini dan penelitian yang penulis lakukan, sedangkan perbedaannya ialah penelitian ini akan mencari makna *jadal* saja dengan menggunakan kajian semantik ensiklopedik (Hidayat, 2024).

Dalam jurnal Andri Sutrisno yang berjudul “Tafsir Tematik: *Jadal* (Debat) Perspektif Ayat-ayat Al-Qur’an”. Kajian ini menjelaskan bagaimana *jadal* diterapkan dalam berbagai konteks dan relevansinya dalam diskusi kontemporer, dengan penekanan pada pendekatan etis Al-Qur’an terhadap argumentasi dan pentingnya akal dan moralitas dalam perdebatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam Al-Qur’an, *Jadal* merujuk pada pengungkapan

bukti-bukti dan argumen yang terkandung di dalamnya. *Jadal* dibagi menjadi dua jenis: *Jadal* yang terpuji (*al-Jadal al-Mamduh*), yaitu debat yang dilakukan dengan cara yang baik dan benar, serta *Jadal* yang tercela (*al-Jadal al-Mazmum*), yaitu debat yang mengarah pada kesesatan. Bentuk-bentuk *Jadal* dalam Al-Qur'an meliputi Al-Isyjal (penyelaan), Al-Intiqol (perpindahan argumentasi), dan Munaqodhoh (penolakan atau sanggahan). Membahas tentang *jadal* adalah persamaan penelitian ini dan penelitian yang penulis lakukan, sedangkan perbedaannya ialah penelitian ini akan mencari makna *jadal* saja dengan menggunakan kajian semantik ensiklopedik (Sutrisno, 2021).

Selanjutnya pada skripsi Annisa Fauziah yang berjudul "Metode *Jadal* Nabi Nuh 'Alaihissalam Terhadap Kaumnya Didalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)". Tujuan penelitian ini Menyoroti bagaimana Nabi Nuh menggunakan metode debat (*jadal*) untuk menghadapi kaumnya selama 950 tahun dalam menyampaikan dakwahnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode *jadal* Nabi Nuh berfokus pada menggunakan ayat-ayat *kauniyah*, menggunakan *istifham*, dan membungkam pendapat lawan. Membahas tentang *jadal* adalah persamaan penelitian ini dan penelitian yang penulis lakukan, sedangkan perbedaannya ialah penelitian ini akan mencari makna *jadal* saja dengan menggunakan kajian semantik ensiklopedik (Fauziah, 2023).

Variabel kedua yang berkaitan dengan semantik ensiklopedik. Di antaranya yaitu skripsi Rifqi Ihsan Kamil yang berjudul "Kata Habata dalam Al-Qur'an Kajian Semantik Ensiklopedik". Tujuannya untuk menganalisis makna kata "habata" dan variannya dalam konteks Al-Qur'an. Penelitian ini berfokus pada pemahaman tentang makna dasar, makna relasional, dan konsep yang berkaitan dengan kata tersebut melalui pendekatan semantik ensiklopedik. Hasil dari penelitian ini yaitu Habata mencakup beberapa aspek, penurunan dari tempat yang lebih tinggi ke tempat yang lebih rendah dan penurunan dalam kondisi, seperti dari status yang mulia ke yang lebih rendah. Menggunakan kajian semantik ensiklopedik adalah persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan, sedangkan perbedaannya ialah

penelitian ini akan mencari makna *jadal* saja dengan menggunakan kajian semantik ensiklopedik (Kamil, 2022).

Selanjutnya penelitian Ismi Faza Rohmawati yang berjudul “Kata ghuluw dan derivasinya dalam Al-Qur’an : Kajian semantik ensiklopedik”. Penelitian kata "ghuluw" dan variasinya digunakan dalam konteks yang mencerminkan perilaku berlebihan dalam beragama. Penelitian ini menemukan bahwa istilah tersebut muncul dalam beberapa ayat dengan penekanan pada konsekuensi negatif dari tindakan ekstrem, baik dalam keyakinan maupun praktik. Selain itu, ditemukan bahwa ghuluw berhubungan erat dengan peringatan terhadap pengabaian prinsip moderasi dalam Islam. Temuan ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya keseimbangan dalam beragama dan implikasinya bagi umat Muslim. Menggunakan kajian semantik ensiklopedik adalah persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan, sedangkan perbedaannya ialah penelitian ini akan mencari makna *jadal* saja dengan menggunakan kajian yang sama (Rohmawati, 2024).

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Dalam penafsiran Al-Qur’an, semantik adalah salah satu disiplin ilmu yang sangat penting. Semantik memfokuskan pada studi makna kata atau kalimat dalam konteks bahasa. Pada masa awal Islam, para mufassir klasik menggunakan istilah *Tafsir Lughawi*. Ilmu ini menjadi alat utama yang digunakan oleh para mufassir, terutama ketika mereka menghadapi ayat-ayat yang memiliki kata-kata sulit atau jarang digunakan (*gharib*) dan kata-kata yang sulit dipahami (*musykil*) bagi para sahabat dan umat saat itu. Namun, seiring berkembangnya kebutuhan untuk memperjelas lebih lanjut makna ayat-ayat tertentu, ilmu semantik menjadi semakin relevan dan penting. Melalui pendekatan semantik, para mufassir dapat menelusuri makna asli sebuah kata dalam bahasa Arab, memahami berbagai derivasi maknanya, dan melihat bagaimana kata tersebut digunakan dalam konteks yang berbeda.

Toshihiko Izutsu adalah sosok yang pertama kali memperkenalkan dan mempopulerkan istilah semantik dalam konteks Al-Qur'an. Ia melakukannya melalui karya tulisnya yang berjudul "*God and Man in The Koran: Semantics of Koranic Weltanschauung.*" Dalam buku tersebut, Izutsu memberikan definisi yang jelas mengenai kajian semantik, yang ia anggap sebagai suatu bentuk analisis mendalam terhadap istilah-istilah kunci yang terdapat dalam teks Al-Qur'an. Ia menekankan pentingnya menggunakan bahasa Al-Qur'an itu sendiri sebagai alat analisis untuk menggali dan memahami *weltanschauung* atau pandangan dunia yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dengan pendekatan ini, Izutsu berusaha untuk mengungkap makna yang lebih dalam dan komprehensif dari ajaran Al-Qur'an melalui analisis semantik yang sistematis (Izutsu, 2003). Namun, ada beberapa kekurangan dalam pendekatan semantik ini. Menurut Izutsu, langkah-langkah dalam penelitian semantik meliputi penentuan kata untuk mencari makna dan konsep, pengungkapan makna dasar serta hubungan antar kata, serta penelusuran sejarah pemaknaan kata secara diakronik dan sinkronik. Kedua pendekatan ini diteliti dalam konteks sebelum dan setelah turunnya Al-Qur'an. Terakhir, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan konsep dari kata yang diteliti sebagai landasan dalam kehidupan.

Sementara itu, semantik ensiklopedik adalah sebuah inovasi dari pendekatan semantik yang dikembangkan oleh Izutsu, yang akan digunakan peneliti dalam penulisan skripsi ini. Berikut langkah-langkah yang diambil dalam penelitian semantik Al-Qur'an dengan pendekatan Ensiklopedik mencakup kombinasi antara metode tafsir *mudhu'i* dan analisis semantik yang mendalam. Proses ini terdiri dari enam tahap yang saling berhubungan dan berkesinambungan, di mana setiap tahap memiliki peran penting dalam mengungkap makna dan konteks dari teks Al-Qur'an secara lebih komprehensif: (Darmawan dkk., 2020)

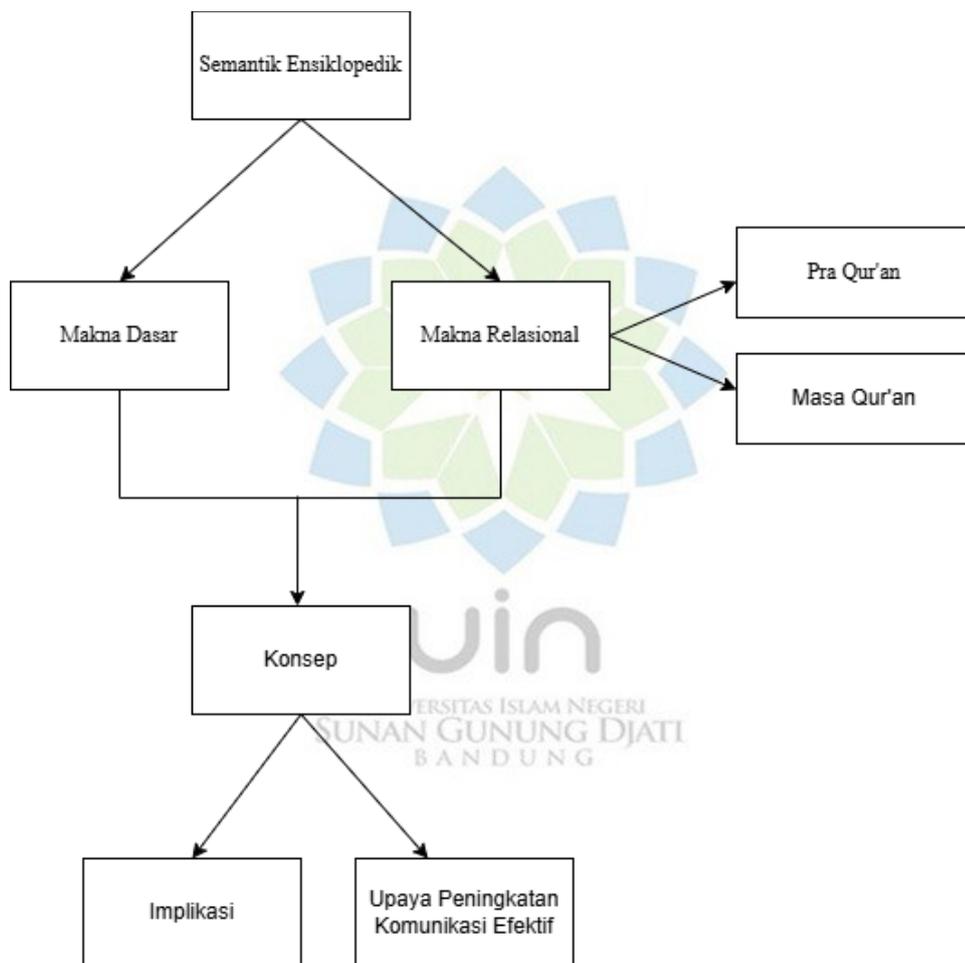
1. Tahap pertama adalah proses pemilihan kata yang akan diteliti (*choosing*) serta penjelasan mengenai alasan di balik pemilihan tema tersebut (*profiling*).
2. Tahap kedua melibatkan pengumpulan ayat-ayat yang mengandung kata yang dipilih beserta bentuk derivatifnya (*collecting*).
3. Tahap ketiga adalah melakukan riset yang bertujuan untuk mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan dalam menentukan makna dasar dan relasional dari kata yang sedang diteliti. Dalam riset ini, empat sumber yang dianalisis mencakup kamus, syair, ayat-ayat Al-Qur'an, dan tafsir. Proses penelitian ini terdiri dari empat langkah, yaitu kajian kamus (*dirasah ma fi al-ma'ajim*), kajian syair Arab pada masa Jahiliyah (*dirasah ma qabla Al-Qur'an*), kajian konteks ayat-ayat Al-Qur'an (*dirasah ma fi Al-Qur'an*), dan kajian kitab tafsir yang diakui (*dirasah ma hawla Al-Qur'an*).
4. Tahap keempat adalah menentukan makna dasar dan relasional dari kata yang diteliti.
5. Tahap kelima mencakup pembuatan medan makna untuk menggambarkan makna dasar kata tersebut, makna relasionalnya pada masa Jahiliyah, serta makna relasionalnya pada periode turunnya Al-Qur'an.
6. Tahap terakhir adalah merumuskan konsep secara menyeluruh berdasarkan makna dasar, relasional, dan medan makna yang telah dianalisis. Penelitian diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan utama yakni; apa hakikat konsep kata tersebut?, bagaimana konsep itu diterapkan atau dihindari?, mengapa konsep itu harus dilakukan atau di jauhi?

Kata *Jadal* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 29 kali dengan derivasi yang berbeda, yaitu sebagai berikut:

No.	Kosa Kata	Surah dan Ayat
1	جَادَلْتُمْ	Surah An-Nisa ayat 109
2	جَادَلْتَنَا	Surah Hud ayat 32
3	جَادِلُوا	Surah Gafir ayat 5
4	جَادِلُوكَ	Surah Al-Hajj ayat 68
5	تُجَادِلُ	Surah An-Nisa ayat 107
6	تُجَادِلُ	Surah An-Nahl ayat 111
7	تُجَادِلُكَ	Surah Al-Mujadalah ayat 1
8	تُجَادِلُوا	Surah Al-Ankabut ayat 46
9	أَتُجَادِلُونَنِي	Surah Al-A'raf ayat 71
10	يُجَادِلُ	Surah An-Nisa ayat 109 Surah Al-Kahfi ayat 56 Surah Al-Hajj ayat 3 Surah Al-Hajj ayat 8 Surah Luqman ayat 20 Surah Gafir ayat 4
11	يُجَادِلُنَا	Surah Hud ayat 74

12	لِيَجَادِلُوكُمْ	Surah Al-An'am ayat 121
13	يَجَادِلُونَ	Surah Ar-Ra'd ayat 13 Surah Gafir ayat 35 Surah Gafir ayat 56 Surah Gafir ayat 69 Surah As-Syura ayat 35
14	يُجَادِلُونَكَ	Surah Al-An'am ayat 25 Surah Al-Anfal ayat 6
15	جَادِلْهُمْ	Surah An-Nahl ayat 125
16	جَدَلًا	Surah Al-Kahfi ayat 54 Surah Az-Zukhruf ayat 58
17	جِدَالًا	Surah Al-Baqarah ayat 197
18	جِدَالِنَا	Surah Hud ayat 32

Tabel 1.1 Derivasi *Jadal*



Gambar 1. 1 Kerangka Teori

## G. Sistematika Penelitian

**Bab I** Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, serta metodologi penelitian, yang menjelaskan metode penelitian, sumber data, dan pengolahan data, termasuk deskripsi dan analisis data. Bab ini juga membahas sistematika penelitian.

**Bab II** Bab ini terdiri dari lima sub-bab, meliputi pengertian semantik, sejarah semantik, ruang lingkup kajian semantik, hubungan semantik dengan tafsir Al-Qur'an, semantik Toshihiko Izutsu, dan semantik ensiklopedik, *jadal* dalam Ulumul Qur'an dan teori komunikasi efektif.

**Bab III** Bab ini berisi metodologi penelitian yang terdiri dari empat sub-bab, yaitu metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

**Bab IV** Bab ini mencakup yaitu ayat-ayat tentang *jadal* dalam Al-Qur'an, inventarisasi ayat-ayat *jadal* dan derivasinya dalam Al-Qur'an, klasifikasi ayat-ayat makkiyah dan madaniyyah terkait kata *jadal*, serta asbabun nuzul kata *jadal* dalam Al-Qur'an, makna dasar kata *jadal*, makna relasional yang merujuk pada analisis pra-Qur'anik dan masa Qur'anik, penjelasan konsep *jadal* dalam Al-Qur'an, serta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dan penerapannya dalam upaya peningkatan komunikasi efektif dalam perdebatan

**Bab V** Menyajikan kesimpulan dan saran.